BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Kristen

1. Hakikat Pendidikan Kristen

Istilah Pendidikan (Education) dalam bahasa Latin disebut educare dan educere. Istilah pertama memiliki arti “merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan gizi yang baik supaya bertumbuh sehat dan kuat”. Istilah yang kedua mengandung arti “menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi menuju ke arah yang lebih baik”.[[1]](#footnote-2) Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia artinya untuk mengubah manusia menjadi yang lebih baik. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk memperlengkapi anak didiknya supaya bertumbuh kuat dan dewasa.

Undang-undang Republik Indonesia, nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan batasan mengenai pendidikan sebagai “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.[[2]](#footnote-3) Melalui usaha yang dilakukan, maka akan memberikan perubahan yang baik, pendidikan yang dilakukan dengan teratur dan berencana akan memberikan hasil yang baik juga, dan akan membawa kepada arah yang lebih baik, namun ketika pendidikan itu tidak dilakukan dengan optimal maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang dilakukan itu adalah pendidikan yang gagal atau tidak membuahkan hasil yang baik. Weinata Sairin mengatakan bahwa “Pendidikan Kristen ialah pendidikan yang dikembangkan berdasarkan firman Allah, yang dilaksanakan secara komprehensif serta dipertajam oleh iman Kristen”.[[3]](#footnote-4)

Pendidikan Kristen ini muncul karena adanya pandangan manusia yang berdasarkan pada iman Kristen. Berdasarkan dari pandangan iman kristen ini maka hidup manusia itu berasal dari Tuhan, lahir dan bertumbuh serta berkembang karena semata perkenaan Tuhan. Manusia juga bebas untuk mempertimbangkan segala sesuatu dan mengambil keputusan berdasarkan hati nuraninya, yang tetap terarah kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan. Pendidikan yang dilaksanakan selalu mempertimbangkan nilai-nilai hidup. Nilai-nilai hidup dalam pendidikan Kristen ini bersumber dari norma-norma yang terdapat dalam Alkitab. Ketika manusia memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan firman Tuhan maka akan memberikan sikap dan arah hidup yang lebih baik. Pendidikan Kristen memiliki tujuan supaya peserta didik setelah dewasa akan menjadi taat dan berbakti kepada Tuhan, dan memperlakukan sesama manusia dengan kasih.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan Kristen lebih mengarah pada “Metode atau How to” artinya bahwa pendidikan Kristen ini mengusahakan penerapan isi Kristen secara praktis dengan berbagai metode melalui proses “belajar mengajar”. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bercorak atau berpusat pada Allah. Oleh sebab itu, Pendidikan Kristen adalah (1) Proses belajar mengajar yang alkitabiah, dengan kuasa Roh Kudus dan berpusatkan Kristus. (2) Suatu usaha untuk membimbing setiap pribadi bertumbuh sesuai dengan tarafnya melalui cara-cara mengajar yang cocok agar mengetahui dan mengalami maksud dan rencana Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap segi kehidupan dan melengkapi mereka untuk pelayanan yang efektif, menjadi serupa dengan Kristus (Rom. 8:29). (3) Pendidikan yang tidak terikat dengan fasilitas gedung/ruang namun merupakan proses belajar mengajar, seperti yang dilakukan oleh Allah kepada Musa (UI. 4:10) dan Paulus kepada Timotius (II Tim. 3:10-15).[[5]](#footnote-6)

Moran yang dikutip oleh Hope S. Antone, mendefinisikan bahwa, Pendidikan Kristen adalah “suatu tugas penting untuk memelihara iman dan membangun identitas setiap komunitas Kristen”.[[6]](#footnote-7) Demikian juga yang didefinisikan oleh Ruth F. Selan, “Pendidikan Kristen adalah wadah dan sarana untuk mendidik, mempersiapkan, dan melengkapi seluruh anggota jemaat sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat berfungsi dan melibatkan diri dalam pekerjaan pelayanan Allah”.[[7]](#footnote-8)

Dengan demikian Pendidikan Kristen merupakan usaha yang dilakukan oleh seluruh orang percaya untuk memberikan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai Kristen guna untuk membentuk atau memengaruhi dan mengubah cara hidup berdasarkan iman Kristen.

2. Tujuan Pendidikan Kristen

Tujuan pendidikan kristen adalah pembinaan bagi mereka yang ada dalam Kristus. Pendidikan Kristen ini berpusat pada Kristus, sehingga pendidikan Kristen ialah untuk membawa semua orang kepada kedewasaan dalam Yesus Kristus. Dengan demikian pendidikan Kristen merupakan sarana untuk sampai kepada kedewasaan dalam Kristus yang berdasarkan atas kebenaran Alkitab yang dihubungkan dengan kehidupan.[[8]](#footnote-9) Tujuan Pendidikan Kristen sangat jelas dituliskan dalam Efesus 4:13, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”. Pendidikan Kristen ini juga bertujuan untuk mendewasakan setiap orang yang percaya di dalam Kristus berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Oleh sebab itu, peran pendidikan Kristen adalah untuk meneruskan prinsip- prinsip hidup berdasarkan Alkitab sehingga terang Tuhan dapat dikenal oleh karena dinyatakan lewat sikap/perilaku, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan yang diperankan dan dilakukan oleh orang percaya.[[9]](#footnote-10)

Jadi, pendidikan Kristen sangat berpengaruh bagi kehidupan orang percaya agar tetap berada di jalan yang dikehendaki Allah. Sehingga semua anggota jemaat dididik menjadi seorang yang pandai dalam iman dan berkelakuan Kristen yang baik bahkan menjadi orang yang penuh dengan tanggung jawab melayani Tuhan dan masyarakat.

1. Hakikat Majelis sebagai Pendidik dalam Jemaat

1. Pengertian Majelis sebagai Pendidik dalam Jemaat

Majelis jemaat dikatakan pendidik dalam jemaat karena merupakan orang yang bertanggungjawab atas segala sesuatu dalam jemaat. Majelis jemaat merupakan orang yang dipilih menurut kriteria tertentu dan dilantik dengan penumpangan tangan untuk mendidik anggota jemaat, sebagaimana dalam Efesus 4:11 dituliskan bahwa “Dan Ialah yang memberikan baik rasul- rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala- gembala dan pengajar-pengajar”.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.[[10]](#footnote-11) Mendidik artinya bahwa usaha pendidik untuk membawa naradidiknya ke arah kedewasaan secara rohani, di dalam mendidik ada upaya untuk pembinaan secara personal kepada peserta didik. Mendidik bukan berarti bahwa hanya melalui pemberian ilmu pengetahuan atau yang biasa disebut transfer of knowledge dari seorang pendidik akan tetapi pendidik haruslah memberikan juga nilai-nilai yang baik kepada naradidiknya. Pendidikan itu tidak hanya melalui penyaluran pengetahuan yang memfokuskan pada hafalan melainkan menurut W. P. Napitupulu bahwa: “Proses pendidikan merupakan bimbingan yang bertujuan untuk menanam, memupuk serta mengembangkan sikap mental pembaharuan dan pembangunan di dalam diri peserta didik, terutama melalui keteladanan, pengajaran yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup serta latihan yang menyajikan keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sehari-hari.[[11]](#footnote-12) Oleh karena itu pendidikan itu bukan hanya didapatkan dalam keluarga, sekolah, melainkan juga di gereja. Keteladanan yang ada pada para pendidik memberikan perubahan kepada orang yang dididiknya. Pendidik dalam gereja adalah para pemimpin rohani atau yang lebih dikenal dengan sebutan majelis jemaat, karena tanggung jawabnya ialah untuk mengajar, membimbing, mengarahkan dan mendoakan anggota jemaat sehingga membawa jemaat kepada kedewasaan rohani.[[12]](#footnote-13)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah “dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan secara terbatas. Badan yang mewakili rakyat, biasanya semua anggota dipilih melalui pemilihan resmi dan dianggap sebagai majelis terpenting.[[13]](#footnote-14) Majelis jemaat adalah figur yang menjadi teladan bagi anggota jemaatnya, mereka dikatakan pendidik karena mereka menjadi teladan bagi anggotanya. Kata pendidik itu sendiri adalah “orang yang mendidik”.[[14]](#footnote-15) Pendidik merupakan orang yang diserahi tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik haruslah menjadi panutan dalam setiap kehidupannya, karena dari pendidiklah maka akan membawa pembahan ke arah yang lebih baik bagi orang yang dididiknya. Seorang pendidik yang memiliki kasih untuk mendidik sangat baik bagi pertumbuhan anggotanya. Dalam 1 Timotius 4:12b, Rasul Paulus menasehati Timotius bahwa, . .jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dan tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.[[15]](#footnote-16) Kemudian Andreas Basuki W, mengatakan bahwa “jika para pendidik ingin anak didiknya hidup tidak superioritas maka para pendidik pun hendaknya tidak hidup dengan superioritas.[[16]](#footnote-17) Demikian pula majelis jemaat diharapkan dapat memperlihatkan teladan yang dapat menjadi contoh yang baik bagi anggota jemaatnya jangan sampai pemimpin rohani dalam gereja menjadi orang yang superioritas.

Menurut Tata Gereja Gereja Toraja (TGGT), “Jemaat adalah gereja setempat yaitu persekutuan orang percaya di suatu wilayah tertentu yang melaksanakan pemberitaan firman Allah dan sakramen serta menjalankan tugas penggilannya untuk menjadi berkat bagi dunia.[[17]](#footnote-18) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jemaat ialah “sehimpunan umat; kumpulan orang yang beribadah” [[18]](#footnote-19) Kamus Alkitab menuliskan bahwa: Jemaat adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang di satu tempat maupun keseluruhan persekutuan Kristen. Jemaat juga disebut sebagai tubuh Kristus yang didiami oleh Roh Kudus. Dalam bahasa Yunaninya adalah ekklesia yang berarti perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan dipilih Tuhan. Pada zaman Paulus banyak jemaat dipimpin oleh para penatua dan diaken, serta kadang-kadang juga terdapat seorang penilik jemaat.[[19]](#footnote-20)

Dalam pendidikan Kristen jemaat itu adalah himpunan orang yang beribadah bagi Tuhan dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya. Oleh sebab itu, sepatutnyalah orang Kristen itu harus dituntun ke jalan yang benar. Tanggung jawab majelis jemaat ialah mengajarkan kebenaran bagi anggota jemaatnya. Kebenaran yang diajarkan adalah kebenaran akan firman Tuhan.

Majelis Jemaat adalah badan tetap yang memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan. Majelis Jemaat terdiri atas pendeta, penatua, dan diaken.[[20]](#footnote-21) Majelis jemaat yang sebagai pendidik dalam gereja diibaratkan sebagai seorang penabur, dimana dalam hidupnya setiap hari harus menabur berbagai rupa benih misalnya: disiplin, iman, perilaku, kepribadian, ilmu, pelayanan, kejujuran, keuletan, kemandirian, belas kasih, moral dan sebagainya. Mendidik sebagai pendidik bukan sekedar profesi atau pekerjaan, tetapi mendidik adalah sebuah tanggung jawab yang mulia yang berasal dari Allah untuk bekerja sama menuntun domba-domba-Nya ke jalan yang benar.[[21]](#footnote-22) Allah memanggil orang-orang pilihan-Nya untuk menjadi “Pendidik”, sama seperti yang dikatakan firman Tuhan “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams 22:6) dan “Didiklah anakmu maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams. 29:17).

Andar Ismail mengatakan bahwa:

Kalau tidak ada penabur yang menabur di tanah, bagaimana manusia bisa hidup? Kalau tidak ada penabur yang menabur benih dalam diri nara didik, bagaimana manusia bisa bertumbuh menjadi insan yang beriman, berilmu dan berpelayanan? Sebab itu dunia sangat membutuhkan penabur-penabur benih yang mau menaburkan kasih rahmat Tuhan.[[22]](#footnote-23)

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Majelis Jemaat sebagai seorang pendidik haruslah menyadari bahwa tanggung jawab yang diemban dalam jemaat merupakan panggilan khusus yang harus dikerjakan dengan penuh sukacita, semangat dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta menjadi teladan bagi yang dididiknya, sehingga orang yang dididik dapat menjadi seorang yang sukses dalam hidupnya.

2. Tanggung Jawab Majelis Jemaat sebagai Pendidik

Majelis Jemaat sebagai pendidik dalam gereja. Adapun tanggung jawabnya sebagai pendidik itu sangat besar dan tugasnya itu sangat mulia karena berasal dari Tuhan dan tugas itu haruslah dipertanggungjawabkan dengan cara menyampaikan, mengajarkan dan menerapkan apa yang dikatakan firman Tuhan kepada anggota jemaat. Majelis mesti menjadi panutan bagi anggota jemaatnya dan lingkungan sekitarnya, karena itulah tanggung jawabnya. Dalam menjalankan tugasnya majelis jemaat haruslah memiliki hubungan yang erat dengan Allah sehingga mereka diperkuat oleh kasih dalam melayani anggota jemaat. Sebagai majelis jemaat yang telah dipercayakan Tuhan untuk menggembalakan umat-Nya maka haruslah menjadi teladan, tetapi bukan hanya dalam perkataan namun melalui setiap cara hidup yang dilakukannya dalam kehidupannya,

1. Pendeta

Seorang pendeta adalah hamba. Ia dikatakan hamba dalam hubungannya dengan Allah (Mat. 24:45). Sebagai seorang pendeta, ia berkewajiban untuk melayani jemaat dan bertanggung]awab terhadap Allah atas kehidupan jemaat yang digembalakannya. Oleh sebab itu, seorang pendeta harus mampu untuk mendidik para anggota jemaat, baik itu dalam hal mengajarkan firman Tuhan, melalui khotbah-khotbah, melalui pendampingan secara pribadi kepada anggota jemaat, maupun menjadi teladan baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam jemaat.

Pendeta idealnya memiliki relasi yang baik dengan anggota jemaatnya, artinya seorang pendeta mesti menjadi teladan bagi anggota jemaatnya baik dari tutur katanya maupun dari tindakan yang dilakukannya.28 Pendeta dalam suatu jemaat memiliki tanggung jawab yang sangat penting, karena ia sebagai pemimpin, penasihat, pemberi teladan bahkan mengajar juga adalah tugas seorang pendeta.

Pendeta Jemaat adalah pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk diteguhkan/diurapi sebagai pelayan dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu. Dalam pelayanan di gereja, seorang pendeta memiliki tugas sebagai berikut:

1. Melayani pemberitaan Firman Tuhan
2. Melayani sakramen.
3. Melaksanakan katekisasi.
4. Meneguhkan sidi.
5. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejawi.
6. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota- anggota jemaat
7. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja.
8. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memerintah, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
9. Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat.
10. Melaksanakan penggembalaan terutama penggembalaan khusus.
11. Mengunjungi anggota jemaat.

**28 Edgar Walz,** Bagaimana Mengelola Gereja Anda.?: pedoman bagi pendeta dan pengurus awam **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 8.**

1. Memegang teguh rahasia jabatan.[[23]](#footnote-24)

Tuhan menghendaki supaya umat-Nya bertumbuh dalam pengenalan akan Dia dan Anak-Nya Yesus Kristus, dan Dialah yang sudah menanggungkan tugas pendidikan itu kepada para pemimpin j emaat-Nya.[[24]](#footnote-25) Seorang pendeta adalah figur yang utama dalam keimanan orang kristen. Sebagian besar orang kristen mengatakan bahwa pendeta merupakan seseorang yang sangat diandalkan serta patut dipuji karena dapat melakukan segala-galanya. Dalam Efesus 4:11, dikatakan “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar. Pendeta dalam jemaat dikatakan seorang pendidik karena seorang pendeta adalah pendidik yang terutama dan sangat berperan bagi anggota jemaatnya. Artinya bahwa pendeta harus mampu untuk menjadi pengajar, pembimbing, pembawa teladan dan dapat menuntun anggota jemaat kepada jalan yang benar.

1. Penatua

Dalam bahasa Yunani, ada dua kata sehubungan dengan “Penatua”. Kata pertama ialah “Presbyteros”. Kata “presbiter” ini kemudian berkembang menjadi “imam”. Kemudian kata yang kedua “episkopos”.

Kata “episkop” ini berkembang menjadi “uskup”. Kata “episkopos” berarti “penilik”. Dan kata penilik ini menunjuk pada pekerjaan penatua.[[25]](#footnote-26) Seorang penatua, adalah seseorang yang harus benar-benar mencintai kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya untuk mendidiknya. Penatua dalam mendidik anggota jemaat hendaknya berpusat pada Kristus, karena dalam suatu jemaat yang paling terutama ialah pengenalan akan Allah. Dalam Yohanes 13:1-20, dikatakan bahwa teladan yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya ialah melayani seperti seorang hamba. Teladan inilah yang hendaknya dimiliki serta dipraktekkan oleh penatua dalam pekerjaan mereka.[[26]](#footnote-27) Sebagai penatua yang mendidik dalam gereja maka mereka haruslah menjadi teladan, sehingga melalui keteladanan yang dipraktekkan maka akan memberikan dampak yang baik bagi anggota jemaat.

Adapun tugas dari penatua dalam gereja ialah:

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja.
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan dan menjalankan disiplin gerejawi.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
5. Memberitakan Injil.
6. Memegang teguh rahasia j abatan.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua.[[27]](#footnote-28)

Oleh sebab itu menjadi seorang penatua, hendaklah menjadi seorang pendidik yang mendidik dengan baik serta memberikan teladan yang baik bagi anggota jemaat. Dengan demikian penatua hams sungguh-sungguh mencerminkan kehidupan pelayanannya dan menjadi teladan di tengah- tengah anggota jemaat. Anggota jemaat pastilah melihat kehidupan para pendeta, penatua dan diaken karena merekalah yang dianggap sebagai pemimpin rohani yang akan mengajar, membimbing, menuntun serta membawa anggota jemaat kepada pengenalan akan firman Tuhan.

1. Diaken

Kata diaken yang berasal dari kata Yunani “Diakonos” umumnya disebut sebagai “Pelayan” atau “hamba” (Flp. 1:1 dan 1 Tim. 3). Diakonos juga berarti bahwa petugas ibadah dan inilah yang menjadi pemakaian khas yang digunakan dalam gereja.[[28]](#footnote-29) Dalam Surat Paulus dan Timotius ke jemaat Filipi ini sesungguhnya Paulus menyapa orang-orang kudus dengan menyebutkan sebagai pelayan/hamba. Dalam Kolose 1:7; Efesus 6:21; 2

Korintus 6:4a, pada ayat ini kata pelayan umumnya digunakan untuk orang-orang yang khusus melayani atau membantu orang lain dan mengajarkan Injil. Dalam Perjanjian Baru diaken disebut sebagai pelayan resmi di gereja bagi orang yang mengalami kekurangan misalnya orang miskin, orang sakit dan yang mengalami musibah.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:41-47, jelas dituliskan bahwa haruslah bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan, sehingga dapat membawa setiap anggota jemaat makin sehati dan sejiwa dalam pengenalan akan Allah dan bahkan anggota jemaat juga pun akan turut serta dalam membagi-bagikan apa yang mereka terima dari Allah.[[29]](#footnote-30) Gereja adalah tempat diaken menunaikan tugasnya serta bekerja sama dengan pendeta dan penatua untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik serta memberikan dirinya dipimpin oleh firman Allah.

Diaken mencakup semua pekerjaan pelayanan di dalam jemaat, misalnya pemberitaan, kegiatan melengkapi, pengawasan, dan pelayanan belas kasihan. Pusat dari pelayanan ini ialah pelayanan pendamaian sebagaimana yang dituliskan dalam II Korintus 5:18-20, pendamaian ini merupakan pelayanan yang menolong. Diaken melakukan pekerjaannya berdasarkan nama Tuhan yang telah mengutusnya, ketika memimpin jemaat dengan penuh kasih maka itulah yang menjadi terpenting dalam pelayanan diakonia ini.[[30]](#footnote-31) Tugas diaken ialah melayani dengan penuh kasih, karena Allah telah mengasihi umat-Nya bahkan orang-orang yang telah dipilih-Nya dalam jemaat untuk melaksanakan pelayanan.

Adapun tugas Diaken dalam jemaat ialah:

1. Menyelenggarakan, dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
2. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
3. Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan seperti yang sakit dan yang berkekurangan.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
5. Memegang teguh rahasia j abatan.
6. Memberitakan Injil.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan diaken.[[31]](#footnote-32)

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristuslah yang menugaskan umat- Nya untuk melaksanakan tugas pelayanan dalam gereja.[[32]](#footnote-33) Seperti yang dituliskan dalam I Korintus 12:28, “Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata-kata dalam bahasa roh”.[[33]](#footnote-34) Tugas pelayanan yang diberikan oleh Allah hendaklah digunakan dengan hati yang tulus. Tanggung jawab majelis Jemaat ialah untuk mengupayakan pertumbuhan jemaat sebagaimana hal tersebut merupakan tugas dan panggilan dari Allah. Peran majelis jemaat membawa peningkatan bagi kualitas iman jemaat.

Dalam Galatia 6:7b dikatakan bahwa "... karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya”. Apabila pendidik menabur benih yang baik terhadap orang yang dididiknya, maka niscaya akan menghasilkan buah yang baik bagi diri orang yang dididik. Berhasilnya pendidikan dalam suatu komunitas itu sangat bergantung pada tanggung jawab pendidik itu sendiri, karena itulah seorang pendidik harus mengarahkan semua perhatian dan kemampuannya agar pendidikan itu dapat berhasil dengan baik dan memuaskan. Dalam mendidik, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh para pendidik, yaitu:

1. Mengajar

Menjadi pendidik, memang tidaklah mudah. Dalam kitab 1 Timotius 5:17 dikatakan bahwa “Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar”.[[34]](#footnote-35) Yesus sendiri mendidik murid-murid-Nya melalui mengajar mereka untuk lebih mengenal Allah, mengajar orang untuk bergaul dengan Allah agar dapat mencapai perubahan iman sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka yang percaya kepada-Nya. Mengajar ialah suatu aktifitas yang dilakukan oleh si pendidik untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang yang diajarnya. Yesus mengajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan dan hikmat serta kebijaksanaan, tetapi yang terpenting ialah manusia dapat memperoleh perubahan dalam hidupnya. Melalui pengajaran-Nya, Yesus berharap agar manusia memiliki harapan dalam hidupnya [[35]](#footnote-36)

Tuhan Yesus mengajar di setiap saat, Dia selalu siap untuk menyampaikan jalan keselamatan bagi mereka yang ingin belajar tentang pengajaran-Nya. Cara mengajar-Nya pun juga sangat istimewa karena berbagai metode yang digunakan dalam mengajar misalnya Tuhan Yesus memberitakan kebenaran melalui perumpamaan- perumpamaan, serta bercerita [[36]](#footnote-37)

Begitu pun dengan majelis jemaat sebagai pendidik, dalam mengajarkan firman Tuhan, harus memerhatikan kebutuhan jemaatnya dan menyadari bahwa tanggung jawabnya itu sangat penting sehingga akan memberikan perubahan yang baik bagi anggota jemaatnya. Misalnya ketika guru sekolah minggu akan melaksanakan persiapan bersama sebelum mengajar sekolah minggu maka majelis jemaat juga idealnya ikut dalam persiapan bersama tersebut, dengan demikian maka persiapan akan menjadi lebih baik karena adanya arahan, bimbingan dari majelis jemaat. Selain itu juga, majelis jemaat sebagai pendidik dalam mengajar anggota jemaat harus lebih ditingkatkan baik melalui pemberitaan firman dalam ibadah maupun secara personal, melalui mengajar katekisasi, dan lain sebagainya. Sehingga anggota jemaat tidak mudah untuk berpaling dari ajaran yang telah diberikan oleh majelis jemaat.

1. Membina

Membina berasal dari kata bina yang artinya membangun, mendirikan dan mengusahakan supaya lebih baik.[[37]](#footnote-38) Harianto menguraikan bahwa menjadi seorang pembina artinya bahwa ia harus bertanggungjawab atas kehidupan rohani orang yang dibinanya.[[38]](#footnote-39) Iris Cully yang dikutip oleh Eli Tanya menjelaskan bahwa pembinaan dalam jemaat bertujuan untuk penyerahan diri.[[39]](#footnote-40) Itu artinya bahwa sebagai pendidik dalam jemaat hendaknya bertanggungjawab untuk membina anggota jemaat sehingga dalam kehidupan anggota jemaat dapat sepenuhnya mengalami suatu penyerahan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidik di jemaat dalam hal ini majelis jemaat mengenal masing-masing anggota jemaatnya bukan hanya mengenal nama masing-masing tetapi juga latar belakang dan kepribadiannya. Pendidik di gereja idealnya juga sebagai pembina dimana usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan harus secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Melalui pembinaan kepada anggota jemaat maka anggota jemaat akan antusias untuk selalu memberi diri dalam pelayanan. Contoh dari pembinaan yang dilakukan oleh majelis jemaat misalnya, memberitahukan atau mengingatkan anggota jemaat untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik (kejahatan). Namun apabila ada anggota jemaat yang masih melakukan hal yang tidak baik itu maka majelis jemaat berinisiatif memberikan pembinaan kepada mereka melalui pendekatan secara personal yang dapat diterima oleh annggota jemaat tersebut sehingga anggota jemaat tidak merasa dihakimi atau dituduh lain-lain, sebaliknya akan merasa diperhatikan.

1. Membimbing

Harianto G. P menguraikan bahwa pembimbing memiliki kata dasar “bimbing” yang berarti “pimpin”, “asuh”, “tuntun”. Membimbing ini dapat juga dikatakan menuntun. Oleh karena itu pendidik berarti memiliki tugas untuk membimbing orang yang dididiknya kepada tujuan pengenalan akan Yesus Kristus secara mendalam lagi.[[40]](#footnote-41) Yesus sendiri membimbing murid-murid-Nya untuk menjadi pelayan bagi orang-orang yang ada disekitamya. Menjadi seorang pendidik dalam sebuah jemaat bukan hanya untuk mengajar tetapi membimbing anggota jemaat dengan halus dan lembut untuk pengenalan akan Allah.[[41]](#footnote-42) Seorang pembimbing yang alkitabiah dipanggil untuk menjadi saluran rahmat Allah dan pengajar kebenaran. Tuhan itu penuh kasih oleh sebab itu seorang pembimbing perlu untuk mencerminkan Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga ia dapat menerapkan kasih itu terhadap sesama. Pembimbing ketika

mengutamakan Allah dalam membimbing anggota jemaat maka akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.48 Ketika anggota jemaat sudah diajar, dibina maka haruslah untuk terus dibimbing, sehingga iman anggota jemaat dapat semakin bertumbuh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai ajaran. Misalnya ada anggota jemaat yang tidak aktif atau menjauhkan diri dari persekutuan jemaat maka sebagai majelis jemaat idealnya melakukan pembimbingan dengan cara mendatangi anggota jemaat tersebut dan mencari penyebabnya. Dari jawaban informasi yang didapat maka majelis jemaat dapat memberikan masukan, arahan, yang berlandaskan firman Tuhan sebagai proses pembimbingan. Contoh lainnya ialah ketika anggota jemaat lalai dalam mengikuti kebaktian-kebaktian baik di gedung gereja maupun di rumah-rumah anggota jemaat maka majelis jemaat sebagai pendidik idealnya perlu untuk melakukan pembimbingan kepada anggota jemaat yang lalai tersebut sehingga melalui proses pembimbingan maka anggota jemaat yang lalai akan menagalami suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, karena merasa dirinya diperhatikan.

48 Martin dan Deidre Bobgan, **Bimbingan Berdasarkan Firman Allah** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), h. 141.

1. Memberikan disiplin

Memberikan disiplin artinya bahwa memberikan suatu tata tertib, ketaatan, kepatuhan.[[42]](#footnote-43) Dalam Perjanjian Lama (UI. 30:10) dikatakan bahwa “apabila engkau mendengarkan suara TUHAN, Aliahmu, dengan berpegang pada perintah dan ketetapan-Nya, yang tertulis dalam kitab Taurat ini dan apabila engkau berbalik kepada TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu”. Pada ayat tersebut jelas bahwa kedisiplinan yang diberikan pada bangsa Israel merupakan suatu ketaatan agar mereka tetap berpegang pada perintah dan ketetapan-Nya.[[43]](#footnote-44) Sebagaimana Tuhan Allah telah memberikan suatu ketaatan kepada bangsa Israel maka sebagai pendidik seharusnya juga memberikan disiplin bagi orang yang dididik. Pertumbuhan dan juga perubahan ke arah yang lebih baik itu dapat dimiliki ketika disiplin itu benar-benar diterapkan dalam jemaat. Bagaimana anggota jemaat dapat disiplin jika pendidik sendiri tidak memiliki kedisiplinan. Oleh sebab itu, menjadi seorang pendidik dalam gereja artinya bahwa siap untuk memberikan disiplin yang patut ditiru dan diteladani oleh anggota jemaat.

Misalnya pada waktu malaksanakan ibadah baik di gedung gereja maupun di rumah-rumah jemaat, majelis datang lebih awal sehingga anggota jemaat juga menyadari dan melakukan bahwa alangkah lebih baiknya jika datang tepat waktu ketika bersekutu, ketertiban dalam kebaktian sangat perlu untuk diperhatikan. Dengan demikian, tidak ada anggota jemaat yang terlalu lama menunggu.

1. Memotivasi

Jermia Djadi mendefenisikan memotivasi (motivating) sebagai “keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien”.[[44]](#footnote-45) Dengan memotivasi dan menggerakkan para bawahan untuk bekerja maka ada banyak pekerjaan yang dapat dikerjakan secara efisien.

Pendidik sebagai motivator bertugas untuk memberikan inspirasi atau dorongan supaya orang yang dididik memiliki hasrat belajar tentag iman kristiani. Memotivasi orang yang dididik artinya bahwa pendidik idelanya terlibat langsung dalam kehidupan orang yang dididiknya.[[45]](#footnote-46) Majelis jemaat sebagai pendidik haruslah mampu untuk memberikan motivasi kepada anggota jemaat agar lebih aktif dalam pelayanan. Anggota jemaat yang dimotivasi dalam kebenaran firman Tuhan akan bertumbuh juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kebenaran firman Tuhan. Sebagai contoh konkritnya adalah ketika ada anggota jemaat yang mengalami musibah seperti kecelakaan atau bahkan kedukaan, majelis memberikan semangat sehingga anggota jemaat tersebut tidak mengalami kemunduran atau penurunan iman. Majelis jemaat bisa meyakinkan anggota jemaat tersebut sesuai kebenaran Firman Tuhan sehingga mampu melihat secara positif masalah yang dihadapi serta senantiasa semangat dalam menjalani hidup ke depan. Majelis jemaat sebagai pendidik idealnya mampu untuk selalu memotivasi anggota jemaat serta selalu mengingatkan bahwa selama Tuhan masih memberikan kesempatan bagi manusia maka sepatutnyalah manusia untuk tetap menggunakan waktunya bagi Tuhan.

1. Menjadi teladan

Stephen Tong yang dikutip oleh Harianto G. P, menguraikan mengenai pendidik yang menjadi teladan hendaknya selalu membimbing orang yang dididiknya untuk lebih mengenal Juruselamat dunia. Menjadi teladan yang hendak menarik orang kepada Kristus sehingga seluruh kepribadiannya mencerminkan Roh Kristus.[[46]](#footnote-47) Selain itu, Bartolomeus Samho menjelaskan bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi orang yang dididiknya oleh sebab itu pendidik benar- benar orang yang pantas diteladani.[[47]](#footnote-48)

Teladan berarti memberikan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Teladan sangat dibutuhkan oleh para pemimpin kristen saat ini. Howard G. Hendricks yang dikutip oleh B. S. Sidjabat menguraikan bahwa ada beberapa hal yang patut diteladani dari pribadi Yesus Kristus, yaitu:

1. Kepribadian Yesus artinya bahwa Yesus melakukan apa yang diajarkan-Nya, bersahabat dengan mereka yang diajar.
2. Pengajaran-Nya artinya bahwa isi dari ajaran Yesus itu sangat relevan dan efektif.[[48]](#footnote-49)

Majelis jemaat sebagai pendidik yang tidak memiliki teladan akan berpengaruh kepada anggota jemaatnya, namun ketika majelis jemaat itu sendiri memulai untuk menjadi teladan, dan bersahabat dengan anggota jemaat yang diajar maka anggota jemaat pun juga akan mengikuti teladan yang baik dari para pemimpin dalam gereja (Pendeta, Penatua dan Diaken). Menjadi teladan secara langsung melalui perbuatan sehari-hari sangat penting karena anggota jemaat akan lebih mudah terdorong untuk melakukan apa yang diajarkan kepadanya dibanding apabila hanya disampaikan dalam bentuk teori dan tidak disertai tindakan nyata. Misalnya, setiap majelis jemaat yang melakukan pengajaran melalui pemberitaan Firman Tuhan pasti mengarah kepada hal yang baik. Dengan demikian, apabila yang disampaikan melalui pemberitaan Firman Tuhan tersebut dilakukan oleh yang menyampaikan, maka akan direspon dengan baik dan dilakukan oleh pendengar (anggota jemaat). Orang yang mendengar dan melihat secara langsung kebaikan yang disampaikan dalam pengajaran tersebut akan melakukannya karena adanya keteladanan langsung dari pendidik. Hal keteladanan lain juga yang perlu dilihat dari majelis jemaat ialah ketika kebaktian baik di hari minggu maupun di rumah-rumah, majelis jemaat seharusnya lebih dahulu untuk datang mempersiapkan pelayanan. Namun kenyataannya ketika kebaktian sudah akan dimulai, dan anggota jemaat sudah siap untuk kebaktian maka barulah majelis jemaat berdatangan mempersiapkan diri dalam kebaktian.

Dari beberapa hal yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh Yesus

baiklah juga itu diterapkan oleh majelis jemaat sebagai pendidik dalam gereja, sehingga pendidikan yang diberikan itu berguna untuk menjadikan anggota jemaat menjadi orang yang lebih bertumbuh dalam Kristus serta dapat melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan (Band. Luk. 10:25-27).

1. Pertumbuhan Iman
2. Pengertian Pertumbuhan Iman

Pertumbuhan yang dialami dalam hidup ini merupakan anugerah terindah bagi setiap jemaat-Nya. Selama masih hidup manusia perlu untuk bertumbuh dan semakin bertumbuh serta menumbuhkan diri sendiri. Artinya bahwa menumbuhkan kepribadian, rasa tanggung jawab, rasa peduli, iman, pengetahuan dan lain sebagainya.

Mendidik adalah sebuah bagian dari menumbuhkan, untuk itu pertumbuhan tidak dapat teijadi secara mendadak, namun memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengalami pertumbuhan itu. Tetapi jangan sampai dalam hidup ini hanya akan bertumbuh ke arah yang tidak baik. Tuhan Yesus sendiri mengajar manusia agar lebih bertumbuh ke arah yang lebih baik. Sama seperti Yesus yang tumbuh semakin berhikmat, semakin bijak, dan mengalami pertumbuhan yang sangat baik di mata Allah dan manusia.[[49]](#footnote-50) Pertumbuhan yang dimaksud dalam hal ini bukanlah pertumbuhan secara fisik, namun pertumbuhan ini dimaksudkan untuk membawa orang kepada Kristus untuk terus bertumbuh dalam iman kepada Kristus.

Berdasarkan kitab Ibrani 11:1 dikatakan bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Iman selalu menuntut pada apa yang dikatakan Allah, serta bersandar pada kuasa dan kesetiaan-Nya untuk menggenapi Firman-Nya.[[50]](#footnote-51)

Pertumbuhan rohani adalah pertumbuhan ke arah yang lebih baik kepada Kristus. Pertumbuhan jemaat bukan berarti pertumbuhan secara angka-angka statistis (kuantitas), tetapi yang dimaksudkan ialah mutu pertumbuhan rohani jemaat (kualitas), agar jemaat lebih bertumbuh untuk mencapai kedewasaan iman.

Dalam Alkitab dijelaskan bahwa pertumbuhan rohani itu, berkembang secara bertahap, adapun ayat-ayat yang mendukung akan pertumbuhan ke arah kedewasaan kristen ialah:

2 Korintus 3:18 “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.

1 Tesalonika 4:1,10 “Akhirnya, saudara-saudara, kami minta dan nasihatkan kamu dalam Tuhan Yesus: Kamu telah mendengar dari kami bagaimana kamu harus hidup supaya berkenan kepada Allah. Hal itu memang telah kamu turuti, tetapi baiklah kamu melakukannya lebih bersungguh-sungguh lagi.

Hal itu kamu lakukan juga terhadap semua saudara di seluruh wilayah Makedonia. Tetapi kami menasihati kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya

2 Tesalonika 1:3-4 “Kami wajib selalu mengucap syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara. Dan memang patutlah demikian, karena imanmu makin bertambah dan kasihmu seorang akan yang lain makin kuat di antara kamu,

Sehingga dalam jemaat-jemaat Allah kami sendiri bermegah tentang kamu karena ketabahanmu dan imanmu dalam segala penganiayaan dan penindasan yang kamu derita.

2 Petrus 1:8 “Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita.

1 Petrus 2:2 “Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang mumi dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.[[51]](#footnote-52)

Dalam pertumbuhan iman ini, tidak selalu akan mengalami pembahan dalam waktu singkat, namun pertumbuhan iman itu perlahan akan mengalami pembahan ke arah yang lebih baik bahkan akan lebih mengenal Tuhan serta mempraktekkan kehidupannya sebagai orang yang telah diubahkan dalam Kristus.

Pertumbuhan iman rohani setiap pribadi adalah sebagai dasar pertumbuhan iman jemaat. Efesus 4:13 “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”, dapat juga dikatakan bahwa pertumbuhan jemaat adalah kehendak Allah yang kekal (Kej. 1:26-28). Untuk mengetahui bahwa kehidupan rohani seseorang itu bertumbuh maka dapat dilihat dari segi kesungguhannya untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Dalam Yohanes 4:34, “Kata Yesus kepada

mereka: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya”. Oleh sebab itu, agar hidup rohani jemaat menjadi dewasa dan bertumbuh maka haruslah di dukung dengan membaca Alkitab, kemudian menyimpan Firman Tuhan sepenuhnya di dalam hati dan selalu mengandalkan kuasa Allah.

Dalam mengukur pertumbuhan iman seseorang sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus Kristus ialah melalui ketaatan yang penuh kasih. Artinya bahwa mengukur kemajuan pertumbuhan iman ketika menaati perintah-perintah Yesus. Kemudian juga kemajuan dalam mengarahkan anggota yang lebih matang untuk pelayanan yang berdasarkan pada karunia, untuk saling mendidik dalam kasih (Ef. 4:1-11).[[52]](#footnote-53) Pertumbuhan iman seseorang dapat dilihat dari cara hidup yang di lakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Pertumbuhan iman seseorang bukan hanya dinilai dari aspek eksternalnya misalnya rajin pergi ke gereja setiap hari minggu, rajin mengikuti kebaktian yang dilaksanakan, dan lain sebagainya. Tetapi pertumbuhan iman itu dapat menjadi optimal ketika aspek internal juga ada, misalnya rajin berdoa, rajin baca Alkitab, menampakkan tindakan dan perilaku yang baik, dan lain sebagainya. Pada kedua aspek inilah yang menjadi pendukung bahwa iman seseorang itu bertumbuh. Ketika seseorang memiliki sikap hidup yang baik serta rajin baca Alkitab, rajin mengikuti

kebaktian, rajin ke gereja maka tidak dapat dipungkiri bahwa imannya akan bertumbuh dalam Tuhan dan akan lebih mengenal Tuhan dalam kehidupannya.

Pertumbuhan iman yang di maksud disini yakni, selaku orang percaya dalam hidupnya berusaha agar dapat mengalami perubahan yang lebih baik di dalam Tuhan. Untuk mengalami pertumbuhan iman dalam jemaat maka hal ini tidak terlepas dari bagaimana para pelayan Tuhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebab iman yang sesungguhnya harus disertai dengan perbuatan seperti yang ditekankan dalam kitab Yakobus 2:17 “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.

1. Strategi pertumbuhan iman jemaat
2. Pemberitaan Firman Allah

Roma 10:17, “...iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”. Iman dapat bertumbuh dan bertambah teguh, ketika mendengar firman Tuhan, tetapi bukan hanya sebagai pendengar firman melainkan pelaku firman (Yak. 1:22), untuk itu setiap hari manusia memerlukan firman Tuhan untuk dibaca, direnungkan dan dipraktekkan dalam kehidupannya, supaya manusia mendapat kekuatan Allah.

Majelis jemaat harus memiliki kesabaran (ketekunan) dalam menuntun anggota jemaat. Iman jemaat akan tetap bertahan ketika terus

untuk dituntun, sama seperti Paulus yang ditinggalkan oleh semua orang

namun dia tetap bertahan karena imannya, dia tetap tekun pada firman

Allah (2 Tim. 4:6-18).[[53]](#footnote-54) Dalam Roma 1:16-17, dituliskan bahwa “Sebab

aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah

kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-

tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata

kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman,

seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman”. Sebab hanya oleh

kekuatan Allah sajalah yang mampu untuk mengalahkan dunia. Selaku

orang yang percaya kepada Tuhan, hendaklah dalam menjalani hidup ini

untuk selalu merenungkan taurat Tuhan seperti yang ditekankan oleh

pemazmur dalam kitab Mazmur 1:1-3 demikian:

Berbahagialah orang yang tidak beijalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil”.

Melalui perenungan firman Allah, melaksanakan saat teduh, diskusi, penelaan Alkitab, maka orang yang percaya akan tahu apa yang Tuhan kehendaki untuk diperbuat dalam kehidupannya sehingga orang yang tetap tekun dalam merenungkan serta melakukan firman-Nya, akan mengalami pertumbuhan kedewasaan iman.

1. Pengujian

Pengujian iman adalah suatu tindakan Allah untuk meningkatkan iman seseorang menjadi lebih berkualitas. Dalam Yakobus 1:3, dituliskan “sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan”. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya kepada Kristus harus siap untuk menghadapi ujian-ujian yang diberikan kepadanya demi untuk pertumbuhan imannya sehingga memperoleh sukacita dalam Tuhan, sama seperti Ayub, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Sebab dalam Yakobus 1:12 juga dituliskan “Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia”.

1. Penganiayaan dan penderitaan

Tuhan Yesus sendiri mengalami penderitaan sejak bayi dimana dapat dibaca dalam kitab Matius 2:12-15. Disepanjang hidup dan pelayanan Yesus tidak pernah lepas dari aniaya dan penderitaan. Di dalam 2 Timotius 3:12 dikatakan bahwa “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya”. Dari ayat ini jelas bahwa orang yang ingin bertumbuh dalam Tuhan akan mengalami penganiayaan dan penderitaan. Tetapi ketika orang yang dianiaya dan mengalami penderitaan tetap teguh berpegang pada firman Tuhan maka sukacita akan didapatkannya.

1. Kehadiran dalam ibadah

Ibadah ialah hormat kepada Allah yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan tepat, pantas tetapi juga dituntut oleh para nabi, dalam sikap perbuatan dan hidup.[[54]](#footnote-55) Dalam kitab Keluaran 4:23 dikatakan bahwa “biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku”, 1 Samuel 7:3 juga dikatakan “Tujukanlah hatimu kepada TUHAN dan beribadahlah hanya kepada-Nya”, demikian juga dalam Mazmur 100:2 “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan- Nya dengan sorak-sorai”, oleh sebab itu sebagai orang yang percaya kepada Tuhan baiklah beribadah kepada-Nya. Tugas dan tanggung jawab majelis jemaat juga sangat berperan penting dalam hal ini, oleh karena bagaimana iman anggota jemaat dapat bertumbuh jikalau majelis jemaat sendiri tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam hal ini majelis jemaat perlu untuk melakukan perkunjungan kepada anggota jemaat yang jarang datang bersekutu dan beribadah bersama.

1. Dipraktekkan

Dalam Yakobus 2:17 ditulis bahwa “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” Artinya bahwa ketika iman seseorang mati, maka jelas tidak akan bertumbuh. Perbuatan yang dimaksud disini ialah perbuatan yang sesuai dengan firman Tuhan. Perbuatan yang sejalan dengan iman yang dimiliki bagi pelayanan kepada Tuhan dan untuk melayani sesama (Rm. 12:11; 1 Ptr. 4:10). Tindakan dan perbuatan yang rela melayani Tuhan dan melayani sesama merupakan suatu tindakan yang aktif sebagai hamba kebenaran. Ketika manusia menyadari bahwa hidupnya telah ditebus dengan darah yang mahal, yaitu darah Anak Domba Allah, maka sepatutnyalah untuk tidak lagi menyerahkan anggota-anggota tubuh menjadi senjata kelaliman melainkan untuk menjadi senjata-senjata kebenaran (Rm. 6:13).[[55]](#footnote-56)

Beberapa strategi yang telah dituliskan di atas dapat disimpulkan bahwa itu dapat menjadi suatu penolong agar iman seseorang dapat bertumbuh dalam Kristus. Pertumbuhan yang sesungguhnya akan dialami ketika menyerahkan hidup kepada Tuhan untuk diubahkan ke jalan yang benar.

1. Tujuan Pertumbuhan iman jemaat

Jemaat yang bertumbuh dalam iman akan mengalami perubahan dalam kehidupan rohaninya. Pertumbuhan jemaat tidak hanya dilihat dari bertambahnya jumlah anggota. Meskipun demikian, pertambahan jumlah anggota gereja dalam suatu jemaat bisa dikatakan sebagai suatu indikasi bahwa dalam jemaat tersebut ada pertumbuhan. Artinya bahwa setelah melakukan pelayanan baik di dalam maupun di luar jemaat maka orang yang mendengar, melihat dan merasakan secara langsung akan tertarik untuk mengambil bagian dalam pelayanan bersama jemaat tersebut.

Dalam Efesus 2:10, dikatakan “...kita ini buatan Allah, diciptakan

dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan

Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya”. Derek J. Tidball

mengatakan bahwa tugas pelayanan sebagai:

Pertama, membawa orang-orang yang terasing kepada Kristus.

Kedua, mengembalikan mereka yang tersesat.

Ketiga, memperoleh perbaikan kehidupan bagi mereka yang jatuh ke dalam dosa.

Keempat, menguatkan orang Kristen yang lemah.

Kelima, memelihara orang Kristen yang sehat dan kuat dan mendorong mereka untuk maju ke arah perbaikan.[[56]](#footnote-57)

Oleh sebab itu tugas pelayanan adalah untuk memperlengkapi orang- orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan untuk pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:12). Setiap orang dipanggil untuk dipersiapkan bagi pelayanan. Namun sering kita menjumpai jemaat yang memiliki anggota yang banyak tetapi sedikit yang mau mengambil bagian dalam persekutuan dan pelayanan bersama. Tentunya keadaan seperti ini tidak bisa dikatakan sebagai jemaat yang bertumbuh. Dalam kenyataannya, orang umumnya berpandangan bahwa pertumbuhan suatu jemaat hanya tanggung jawab pendeta dan majelis jemaat, akan tetapi anggota jemaat juga harus melibatkan diri dalam pelayanan agar suatu jemaat dapat bertumbuh. Setiap orang kristen adalah satu anggota tubuh dalam gereja (jemaat). Tugas utama yang Tuhan berikan adalah berusaha agar jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan selanjutnya dinyatakan dalam hal pertumbuhan secara kuantitas (jumlah).

Pengajaran Tuhan Yesus yang disampaikan-Nya dengan baik kepada pendengar-Nya, memiliki pengaruh yang besar. Ia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil (Mrk. 16:15), dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20).[[57]](#footnote-58) Demikian juga majelis jemaat sebagai pendidik hendaknya memberikan pengajaran yang baik serta memberikan motivasi untuk pertumbuhan iman dalam diri anggota jemaat agar lebih mengenal Allah.

Tujuan dari pelayanan yang dilakukan oleh majelis jemaat merupakan usaha agar anggota jemaat semakin mempunyai pemahaman yang benar mengenai apa yang diimaninya. Dengan demikian, jemaat yang mempunyai dasar pemahaman yang benar tentang apa yang diimaninya dapat menjadi penopang pertumbuhan dalam jemaat. Artinya bahwa pemahaman yang benar tentang Allah akan menjadikan anggota jemaat teguh dan tidak mudah untuk melepaskan atau melalaikan diri dalam persekutuan.

Apabila suatu jemaat semakin bertumbuh baik dalam kualitas maupun kuantitas, maka tentunya kehendak Allah dapat terwujud yakni mencari jiwa, mengajar atau menggembalakan sehingga tidak mudah untuk keluar dari persekutuan (band. Mat. 28:16-20). Dengan demikian, tujuan pertumbuhan iman jemaat adalah untuk memperteguh pendirian kepercayaan anggota jemaat sehingga dapat berdaya guna dalam pertumbuhan bersama dalam jemaat. Pertumbuhan iman berarti mempertajam pemahaman tentang apa yang diimani sehingga semakin teguh dalam gelombang cobaan dunia ini. Lebih dari itu, pemahaman yang benar akan semakin memberi semangat untuk menyatakan buah-buah iman dalam kehidupan bersama sehingga semakin banyak orang yang mau ikut dalam pelayanan atau persekutuan.

1. Dasar Alkitabiah tentang pendidik

1. Perjanjian Lama

Dalam kitab 2 Tawarikh 17:9 dituliskan, “Mereka memberikan pelajaran di Yehuda dengan membawa kitab Taurat TUHAN. Mereka mengelilingi semua kota di Yehuda sambil mengajar rakyat”. Dari ayat tersebut tersirat pemahaman bahwa tanggung jawab Majelis sebagai pendidik adalah untuk mengajarkan pendidikan kristen (menurut kebenaran Alkitab) bagi anggota jemaat untuk dapat menumbuhkan iman mereka dalam Tuhan. Selain itu, kitab Mazmur 78:1 dimana ditulis, “...Pasanglah telinga untuk pengajaranku, hai bangsaku, sendengkanlah telingamu kepada ucapan mulutku”, ini mengisiaratkan bahwa Tuhan menghendaki supaya umat-Nya mendengarkan ajaran-Nya. Melalui kehadiran majelis jemaat dapat menjadi wakil Allah untuk memperdengarkan pengajaran berdasarkan Alkitab.

Melalui pendidikan, pengajaran yang diberikan, maka iman mereka secara perlahan-lahan akan terbentuk. Tidak dapat dipungkiri bahwa perintah Tuhan yang terutama ialah untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Perintah tersebut tidak hanya untuk diperhatikan baik-baik tetapi haruslah diajarkan terus-menerus kepada anak-anak dalam segala hal dan kesempatan.[[58]](#footnote-59) Dalam Ulangan 6:4-9, dituliskan bahwa:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.[[59]](#footnote-60)

Pendidikan dalam ayat ini adalah agar setiap orang yang dididik dapat menjadi seorang yang mengenal Tuhan Allah yang benar di dalam Yesus Kristus secara pribadi. Kasih Allah haruslah dibicarakan, diajarkan dan juga dipercontohkan bagi anggota jemaat dengan berbagai cara. Dalam kitab Ayub 5:17-18, dengan jelas dituliskan bahwa “Sesungguhnya, berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat;

Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya menyembuhkan pula”. Allah sendiri adalah pendidik bagi umat manusia dengan memakai berbagai cara untuk mendidik. Sesungguhnya Allah menunjukkan kepada umat manusia bahwa melalui teguran dan cobaan adalah kehendak Allah untuk mendidik umat-Nya menjadi yang lebih baik.

Oleh karena itu, komitmen para hamba Tuhan dan pendidik kristen adalah untuk menolong setiap anggota jemaat agar dapat menjalani proses kehidupan yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan kehendak Tuhan Yesus Kristus. Artinya bahwa tujuan hidup ini ialah untuk mengenal, mengasihi, mengimani, menaati dan melayani Allah sesuai dengan kehendak-Nya, serta untuk kemuliaan-Nya. Dalam ayat ini jelas bahwa pendidikan itu haruslah dilakukan secara berulang-ulang. Oleh sebab itu tugas majelis sebagai seorang pendidik harus mengajarkan pendidikan tersebut dengan berulang-ulang sehingga anggota jemaat mencapai tahap pertumbuhan iman yang optimal.

2. Perjanjian Baru

Tidak hanya Perjanjian Lama, dalam kesaksian Perjanjian Baru juga terdapat beberapa ayat yang menjadi landasan atau pendukung tentang pendidik. Dalam Injil Matius 28:18-20, terdapat perintah langsung yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya yakni untuk mengajar orang yang telah diinjili atau orang percaya. Yesus berkata “...ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu”. Pada bagian ini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Yesus ‘mereka’ adalah orang- orang yang sudah diinjili. Hal ini dapat dilihat dari kalimat sebelumnya dimana perintah Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil kepada semua orang (menjadikan semua bangsa menjadi murid). Dalam hal ini, jemaat merupakan bagian dari orang-orang yang sudah mengenal Injil Allah sehingga perlu untuk terus diperbarui dalam pengenalan lebih dalam tentang Allah. Pengajaran yang dimaksud adalah untuk mengarahkan anggota jemaat dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah dunia yang plural.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus 4:11-15 dituliskan “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita- pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.” Dari kesaksian ayat Alkitab tersebut, dapat dipahami bahwa tugas majelis jemaat sebagai pendidik adalah dari Tuhan melalui Roh Kudus. Maka dari itu, untuk merespon tugas yang diembankan kepadanya tersebut, seharusnya majelis jemaat menjadi pendidik yang baik. Untuk menjadi pendidik yang baik maka harus membuka diri dikuasai Roh Kudus sebagai perlengkapan, sehingga dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Selain itu, dalam 2 Timotius 3:16-17, dengan terang dituliskan bahwa, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”. Pendidikan yang dimaksud disini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar sesuai dan seturut kebenaran firman Tuhan. Artinya bahwa tujuan dari kehidupan orang kristen adalah untuk mewujudnyatakan firman Allah lewat tindakan atau kelakuan sehari-hari. Disinilah fungsi pengajaran yang benar. Untuk memberikan pendidikan yang baik tentulah harus dimulai dari kehidupan kita sendiri. Apapun yang kita ajarkan harus sesuai dengan pribadi pendidik. Sebagai contoh orangtua yang mau mengajar anaknya dengan baik tidak dengan hal-hal yang dapat memancing atau membangkitkan kemarahan tetapi seharusnya sesuai dengan firman Tuhan (Band. Ef. 6:4).

Demikian juga sebagai wakil Allah untuk menggembalakan Jemaat, hendaknya majelis jemaat menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk betul-betul mendidik dan mengarahkan jemaat berdasarkan kebenaran Alkitab. Tentunya harus menanamkan pemahaman bahwa Alkitab adalah dasar dari pengajaran yang benar. Dengan demikian, hendaknya perintah atau kehendak Yesus dalam Alkitab tersebut terus menjadi perhatian bagi tenaga- tenaga pendidik dalam jemaat untuk terus memperlengkapi anggota jemaat untuk sampai kepada pertumbuhan iman. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam ayat tersebut tersirat makna untuk mengajar atau mendidik secara terus menerus untuk sampai kepada kedewasaan iman.

Dari dasar Alkitab yang ada di atas maka jelaslah bahwa majelis sebagai pendidik haruslah bertanggungjawab dan setia dalam mengemban tugasnya karena mengajar dan mendidik orang adalah anugerah atau mandat dari Tuhan. Dengan demikian, majelis jemaat harus menjadi pendidik yang baik dengan cara memberi teori maupun contoh nyata (praktik).

1. B. S. Sidjabat, **Mengajar secara Profesional** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), h. 101. [↑](#footnote-ref-2)
2. <http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm> [↑](#footnote-ref-3)
3. Weinata Sairin, **Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 219. [↑](#footnote-ref-4)
4. Weinata Sairin. h. 182-183. [↑](#footnote-ref-5)
5. <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=l> 52&res=jpz [↑](#footnote-ref-6)
6. **Hope S. Antone,** Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama **(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 33.** [↑](#footnote-ref-7)
7. Ruth F. Selan, **Pedoman Pembinaan Warga Jemaat** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), h. 14. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. h. 30-31. [↑](#footnote-ref-9)
9. Parei T. J dan Maidiantius T. J, **Politik Yesus bagi Indonesia** (Tangerang: Matana Bina Utama, 2014), h. 92. [↑](#footnote-ref-10)
10. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 263. [↑](#footnote-ref-11)
11. Weinata Sairin. h. 24. [↑](#footnote-ref-12)
12. Maidiantius Tanyid, Ismail Banne Ringgi’, I. Made Suardana, Abraham S. Tanggulungan dan Selvianti, **PAK Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia** (Bandung: KALAM HIDUP, 2013), h.3 [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamus Besar Bahasa Indonesia, **h. 699.** [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. h. 263. [↑](#footnote-ref-15)
15. LAI, **Alkitab dan Kidung Jemaat** (Jakarta: Lembaga A**lk**itab Indonesia, 2012), h.

293. [↑](#footnote-ref-16)
16. Andreas Basuki W, **Jejak-jejak Kebijaksanaan** (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h.

45. [↑](#footnote-ref-17)
17. Badan Pekeija Sinode, **Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja** (Rantepao: PT. Sulo Rantepao, 2014), h. 21. [↑](#footnote-ref-18)
18. Kamus Besar Bahasa Indonesia **h. 466-467.** [↑](#footnote-ref-19)
19. **LAI,** Alkitab dan Kidung Jemaat, Kamus Alkitab, **h. 373.** [↑](#footnote-ref-20)
20. **Badan Pekeija Sinode,** Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja, **h. 58.** [↑](#footnote-ref-21)
21. Andar Ismail, **Selamat Menabur** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 2. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid. h. 3. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Badan Pekeija Sinode,** Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja, **h. 43-44.** [↑](#footnote-ref-24)
24. 1. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 52. [↑](#footnote-ref-25)
25. J. L. Ch. Abineno, **Penatua (** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 15. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid. h. 24. [↑](#footnote-ref-27)
27. **Badan Pekeija Sinode,** Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja, **h. 48-49.** [↑](#footnote-ref-28)
28. N. Hillyer, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini 1** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h. 245. [↑](#footnote-ref-29)
29. J. L. Ch. Abineno, **Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 6. [↑](#footnote-ref-30)
30. A. Noordegraaf, **Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam perspektif reformasi** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011), h. 125-126. [↑](#footnote-ref-31)
31. **Badan Pekeija Sinode,** Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja, **h. 49-50.** [↑](#footnote-ref-32)
32. G.P.H. Locher, **Tata Gereja Gereja Protestan di Indonesia** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 240. [↑](#footnote-ref-33)
33. LAI, Alkitab dengan Kidung Jemaat, h. 243. [↑](#footnote-ref-34)
34. **Derek Prince,** Rediscovering God’s Church: Temukan kembali Rencana Tuhan yang Semula bagi Gereja-Nya **(Derek Prince Ministries Indonesia, 2009), h.279.** [↑](#footnote-ref-35)
35. Jansen Belandina Non-Serrano, **Profesionalisme Guru & Bingkai Materi** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 29. [↑](#footnote-ref-36)
36. 1. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, h. 6. [↑](#footnote-ref-37)
37. Kamus Besar Bahasa Indonesia, **h. 152.** [↑](#footnote-ref-38)
38. **Harianto G. P,** Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini **(Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 158.** [↑](#footnote-ref-39)
39. Eli Tanya, **Gereja dan Pendidikan Agama Kristen** (Cianjur: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), h.7-8. [↑](#footnote-ref-40)
40. **Harianto G. P,** Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini **(Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 159.** [↑](#footnote-ref-41)
41. 1. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, h. 164. [↑](#footnote-ref-42)
42. ^Kamus Besar Bahasa Indonesia, **h.268** [↑](#footnote-ref-43)
43. **Lois E. Lebar,** Education That Is Christia “Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah” **(Malang: Gandum Mas, 2006), h. 149.** [↑](#footnote-ref-44)
44. Tim Dosen dan Alumni STT Jaffray Makassar, **Utuslah Aku: Panggilan yang Tak Lekang oleh** Waktu (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012), h. 102. [↑](#footnote-ref-45)
45. Harianto G. P, h. 159. [↑](#footnote-ref-46)
46. **Harianto G.P,** Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini **(Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 158** [↑](#footnote-ref-47)
47. Bartolomeus Samho, **Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara** (Yogyakarta:

Kanisius, 2013), h. 105-106. [↑](#footnote-ref-48)
48. B. S. Sidjabat, **Mengajar secara Profesional** (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2011), h.52. [↑](#footnote-ref-49)
49. Andar Ismail, h. 74-77. [↑](#footnote-ref-50)
50. Andrew Murray, **Membina Iman** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), h. 20. [↑](#footnote-ref-51)
51. Ronald W. Leigh, **Melayani dengan Efektif (Jakarta.:** BPK Gunung Mulia, 2012), h. [↑](#footnote-ref-52)
52. George Patterson dan Richard Scoggins, **Pedoman Pelipat Gandaan Jemaat** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), h. 43-44. [↑](#footnote-ref-53)
53. Derek Prince, Rediscovering God’s Church: Temukan kembali Rencana Tuhan yang Semula bagi Gereja-Nya (Derek Prince Ministries Indonesia, 2009), h.238. [↑](#footnote-ref-54)
54. W.R.F, Browning, Kamus Alkitab (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),h. 145. [↑](#footnote-ref-55)
55. [www.sarapanpagi.org/tingkatan-iman-pertumbuhan-iman-vt4150.ht](http://www.sarapanpagi.org/tingkatan-iman-pertumbuhan-iman-vt4150.ht)ml [↑](#footnote-ref-56)
56. Derek. J. Tidball, Teologi Penggembalaan (Malang: Gandum Mas, 2002), h. 53. [↑](#footnote-ref-57)
57. Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan kreatif dan menarik (Y ogyakarta: ANDI, 2006), h. 47. [↑](#footnote-ref-58)
58. Andar Ismail, Ajarlah mereka melakukan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) ,h.

141. [↑](#footnote-ref-59)
59. LAI, Alkitab dan Kidung Jemaat, h. 231. [↑](#footnote-ref-60)